

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik dari SD, SMP, SMA, bahkan sampai pada perguruan tinggi. Matematika dapat digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu-ilmu yang lain. Matematika mempunyai peranan yang sangat penting pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam proses pembelajaran, peserta didik terkadang tidak mengetahui secara detail tentang materi pembelajaran yang disajikan, bahkan peserta didik terkadang dapat memahami materi yang diajarkan melalui penjelasan dari teman sebayanya. Peserta didik yang dapat berkonsentrasi dan aktif pada saat pembelajaran berlangsung akan sangat membantu untuk memahami materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan ketelitian dan pemahaman yang lebih, maka dari itu peserta didik harus bisa berkonsentrasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, saat peserta didik tidak mampu memahami materi yang diajarkan dia bisa bertanya kepada guru atau teman sebayanya.

Menurut Rahayu (2007: 2), Pembelajaran matematika adalah proses yang dirancang dengan sengaja yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan di mana seseorang dapat terlibat dalam aktivitas. Pembelajaran matematika hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksperimen dan memperoleh pengalaman dalam matematika. Oleh karena itu pembelajaran matematika merupakan interaksi antara guru dan siswa, yang berhadapan dengan pola pikir dan penggunaan logika dalam suatu lingkungan belajar yang sengaja dibuat oleh guru dengan menggunakan metode yang berbeda-beda, agar program pembelajaran matematika dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat menyelesaikan pembelajarannya secara efektif dan efisien. Namun, banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika adalah sesuatu yang menakutkan dan sering dihindari. Sebagian siswa yang

mempelajari matematika karena ingin mencapai nilai yang harus dipenuhi di sekolah dan tidak dipahami dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan siswa di sekolah biasanya mengalami kesulitan untuk memahami materi matematika yang dipelajari dalam pembelajaran matematika (Nasiruudin & Hayati, 2019).

Pembelajaran matematika di SD tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan siswa dalam berhitung, namun juga diarahkan pada peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, baik masalah matematika maupun masalah yang lain secara kontekstual menggunakan matematika untuk memecahkannya. Perubahan kerangka berpikir pembelajaran matematika ini lalu diadaptasi pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Dalam pembelajaran matematika pada kurikulum 2013, ada beberapa pendekatan pembelajaran dalam pembelajaran matematika yang sempurna atau cocok diterapkan dalam kurikulum 2013. Pendekatan tersebut diantaranya pembelajaran dengan pendekatan ilmiah, pendekatan pembelajaran kontekstual, pendekatan pembelajaran berbasis masalah, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pendekatan pembelajaran kooperatif, dan pendekatan pembelajaran komunikatif (Marsigit, 2013). Selain itu, pada kurikulum 2013 mengharapkan adanya makna dari materi yg disampaikan sehingga bisa menyentuh aspek dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kebermaknaan ini diperoleh karena materi matematika dihubungkan dengan pengalaman siswa, kehidupan sosial, bahkan menyentuh ranah seni dan budaya setempat (Richardo, 2017). Sedangkan pembelajaran matematika dalam kurikulum merdeka menuntut peran guru untuk melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan yang mendorong siswa kreatif, inovatif dan mandiri. Kurikulum merdeka dibuat berdasar karakteristik lingkungan dengan harapan bisa mengembangkan potensi dan mendorong siswa untuk belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik, merangsang pedagogis tradisional serta menghasilkan poses belajar mengajar lebih bermakna dan menyenangkan (Malikah et al., 2022).

Tujuan pembelajaran matematika berdasarkan dari pernyataan Kemendikbud 2013 yaitu (1) meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggi peserta didik, (2) membentuk kemampuan peserta

didik dalam menuntaskan suatu masalah secara sistematis, (3) memperoleh hasil belajar yang tinggi, (4) melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis karya ilmiah, dan (5) mengembangkan karakter siswa. Pembelajaran matematika pada jenjang SD juga memiliki tujuan yaitu untuk memberikan dasar-dasar pemahaman matematika kepada peserta didik, seperti konsep dasar aritmatika, geometri, dan aljabar. Melalui pembelajaran matematika di SD, diharapkan peserta didik dapat memahami konsep-konsep matematika dasar dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dapat meningkatkan logika dan keterampilan berpikir peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika (Susriyati & Yurida, 2019).

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang memiliki peranan penting baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada pengembangan ilmu dan teknologi. Bahkan matematika diklaim sebagai akarnya ilmu karena peranannya yang penting tersebut. Pentingnya matematika menjadi akarnya ilmu, dapat dicermati pada besarnya tuntutan kemampuan matematis yang wajib dimiliki. Tuntutan kemampuan matematis tidak hanya sekedar kemampuan berhitung (Fathani, 2016). Kemampuan matematis juga mencakup kemampuan bernalar yang logis dan kritis dalam pemecahan masalah. Pemecahan masalah ini tidak semata-mata berupa persoalan yang biasa tapi lebih kepada permasalahan yang dihadapi sehari-hari (Anwar, 2018).

Matematika memegang peran penting dalam pendidikan dan kehidupan karena beberapa alasan yaitu (1) Keterampilan matematika dasar sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, (2) matematika merupakan dasar dari banyak bidang ilmu, (3) matematika juga mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan logis, (4) matematika merupakan sarana untuk melatih daya nalar dan memperkuat kemampuan berpikir analitis, (5) matematika juga merupakan salah satu bidang yang sangat diperlukan dalam era global saat ini.

Pembelajaran matematika di tingkat SD menjadi salah satu pembelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik, hal itu disebabkan karena pentingnya matematika baik dalam pendidikan maupun kehidupan.

Dalam pendidikan maupun kehidupan yang akan datang, peserta didik diharapkan mampu menghadapi dan mengatasi akibat adanya perkembangan dan perubahan zaman yang sangat pesat dengan cara memiliki kemampuan kompetitif terhadap perubahan yang terjadi baik di lingkungan sekitar maupun global.

Salah satu materi pembelajaran matematika adalah menghitung pecahan. Mengerjakan soal pecahan ini membutuhkan pemahaman konsep yang lebih kompleks dibandingkan dengan operasi hitung lainnya. Oleh karena itu, banyak siswa yang kesulitan menguasai operasi hitung dengan pecahan. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika khususnya pecahan. Selama proses pembelajaran, banyak siswa yang kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi sedangkan siswa asyik mengobrol. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan dari guru (Swaratifani & Budiharti, 2021).

Berdasarkan informasi yang dihasilkan dari observasi awal di SD Negeri 4 Mayonglor Jepara pada tanggal 21 November 2022 dimana peneliti mengambil subjek siswa kelas V SD Negeri 4 Mayonglor. Diketahui permasalahan yang dialami sebagian besar siswa kelas V yaitu masih kesulitan menguasai materi operasi hitung pecahan. Pada materi ini, siswa masih kesulitan menyamakan penyebut yang berbeda, siswa masih bingung dengan operasi perkalian penyebutnya karena sebagian besar siswa perkalian sepenuhnya tidak hafal. Oleh karena itu, guru sering mengulang pembelajaran untuk siswa dapat memahami materi. Alasan peneliti mengambil subjek tersebut dikarenakan informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 4 Mayonglor yaitu Ibu Angki Nurul Umami, S.Pd., SD mengatakan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika dalam materi operasi hitung pecahan. Ibu Angki selaku guru kelas V SD Negeri 4 Mayonglor juga mengungkapkan bahwa kesulitan belajar matematika yang dialami siswa pada materi operasi hitung pecahan dilihat pada hasil ulangan tengah semester 1 yang masih rendah. Menurut ibu angki beberapa kesulitan siswa dalam menuntaskan operasi hitung

pecahan diantaranya masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam menyamakan penyebut ketika operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan, siswa belum menghafal perkalian, siswa belum menguasai materi KPK, pemahaman awal siswa terkait konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang juga belum matang. Selain itu, Ibu Angki menyampaikan kesulitan belajar peserta didik di kelasnya diantaranya anak kurang bersemangat ketika belajar, ada yang kesulitan dalam pelajaran, serta anak mengalami permasalahan dalam keluarganya seperti orang tuanya cerai dan orang tuanya yang sibuk bekerja sehingga anak kurang mendapat perhatian dari orang tua terkait belajar anak di rumah. Ibu Angki juga menambahkan bahwa kesulitan dalam operasi hitung pecahan dapat berdampak pada materi selanjutnya yaitu pecahan sabagai perbandingan dan skala. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan belajar dalam menuntaskan operasi hitung pecahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan DSA, ARP, BNM, DL, dan NASP yang merupakan siswa kelas V SDN 4 Mayonglor bahwa mereka kesulitan dalam memahami dan mengerjakan operasi hitung pecahan karena kurangnya pemahaman tentang konsep dasar pecahan dan kurangnya belajar serta latihan yang efektif. Selain itu, mereka juga mengungkapkan bahwa penyebab mereka mengalami kesulitan belajar dalam operasi hitung pecahan yaitu lupa terhadap materi yang sudah diajarkan oleh guru, malas belajar pada saat di rumah, bermain game HP, dan kurangnya perhatian orang tua.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas V dan guru kelas, menunjukkan bahwa respon siswa dalam mengatasi kesulitan belajar operasi hitung pecahan yaitu ada siswa yang meminta bantuan kepada guru untuk membantunya memahami konsep dasar operasi hitung pecahan. Sedangkan respon dari guru diantaranya cenderung meberikan bantuan dan dukungan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar operasi hitung pecahan. Guru juga memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta memberikan latihan dan tugas yang cukup terkait perkalian dan KPK untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam operasi hitung pecahan.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menjelaskan kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal pecahan, namun terdapat kesenjangan dalam penelitian-penelitian yang sudah ada. Salah satu kesenjangan yang dapat ditemukan adalah kurangnya penelitian yang berfokus pada kesulitan belajar terkait pemahaman konsep pecahan. Meskipun beberapa penelitian telah mengidentifikasi kesulitan konseptual yang mungkin dihadapi siswa, belum banyak penelitian yang dilakukan tentang pola kesulitan belajar dalam memahami konsep pecahan yang dialami oleh siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Swaratifani & Budiharti, 2021) menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa terdiri dari dua aspek yaitu aspek dari segi kondisi siswa dan aspek dari materi operasi hitung pecahan yang dipelajari siswa. Kesulitan belajar siswa berdasarkan aspek kondisi siswa disebabkan oleh kurangnya fokus siswa saat mengikuti pelajaran ataupun belajar sendiri. Kurang fokus tersebut disebabkan oleh kondisi tempat belajar siswa yang kurang kondusif, kurangnya minat belajar matematika, dan siswa sering bosan saat belajar. Kesulitan mempelajari aspek materi operasi hitung pecahan dasar yaitu mengubah bentuk pecahan. Sulitnya mengubah bentuk pecahan sangat berpengaruh ketika menggunakan dua bilangan pecahan termasuk penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Jika mengubah bentuk pecahan salah, maka hasil operasi pecahannya juga salah.

Berbeda dengan data di lapangan yang ditemukan melalui observasi dan wawancara awal yaitu menemukan bahwa permasalahan sebagian besar siswa kelas V adalah mereka masih kesulitan menguasai materi operasi hitung khususnya dalam memahami konsep materi pecahan dan keterampilan dalam menghitungnya. Pada materi ini siswa masih berkebutuhan dengan menyamakan penyebut yang berbeda, siswa masih bingung dengan perkalian penyebutnya karena kebanyakan siswa perkalian tidak hafal sepenuhnya.

Kesulitan belajar merupakan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam mencapai pemahaman materi yang baik. Menurut Rumini dalam (Pautina, 2018), mengemukakan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi saat siswa mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses

pembelajaran dan mencapai hasil belajar secara optimal. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan segala sesuatu yang menjadi hambatan atau penghalang bagi siswa dalam mempelajari, memahami, dan menguasai sesuatu dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik menerima hasil yang kurang optimal.

Kesulitan belajar tersebut dapat membuat peserta didik mendapatkan hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar dalam menuntaskan operasi hitung pecahan. Kesulitan belajar tersebut juga dapat berpengaruh pada minat dan motivasi belajar siswa. Siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan operasi hitung pecahan akan merasa kurang percaya diri dan kurang tertarik untuk belajar matematika. Secara tidak langsung Kesulitan belajar siswa dalam menuntaskan operasi hitung pecahan juga dapat berpengaruh pada minat dan motivasi belajar siswa, sehingga juga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Pola kesulitan belajar siswa dalam menuntaskan operasi hitung pecahan pada siswa sekolah dasar dapat digambarkan sebagai sebuah pola yang cukup kompleks. Dari hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar operasi hitung pecahan seperti penjumlahan dan pengurangan saat menyamakan penyebut bilangan pecahan. Hal ini menyebabkan siswa dapat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang menggunakan operasi hitung pecahan. Beberapa siswa terkadang juga tidak fokus pada saat pembelajaran berlangsung sehingga menyebabkan siswa tidak memahami konsep dasar dari operasi hitung pecahan.

Penelitian yang akan dilakukan ini mengenai kesulitan belajar peserta didik dalam menuntaskan operasi hitung pecahan pada siswa sekolah dasar nantinya dapat membantu untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengatasi kesulitan tersebut. Dengan demikian, dapat meningkatkan

hasil belajar siswa dan meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini akan membantu guru dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa dalam menuntaskan operasi hitung pecahan dan membuat pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Guru juga dapat mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dan memberikan bantuan tambahan untuk mengatasinya.

Penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi kebijakan pendidikan dan pengembangan program pembelajaran. Hal ini akan membantu dalam merumuskan kebijakan dan program yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat mengatasi masalah kesulitan belajar siswa dalam menuntaskan operasi hitung pecahan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nasiruddin dan Hayati (2019), ditemukan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam mengerjakan soal operasi hitung pecahan yaitu a). Siswa kesulitan atau lemah dalam melakukan perhitungan, pengurangan, perkalian dan pembagian. b). Siswa kesulitan dalam memahami konsep operasi hitung pecahan. c). Siswa kesulitan dalam membedakan penyebut dan pembilang. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yaitu : a). Guru mengajar terlalu cepat. b). Suasana kelas tidak kondusif. c). Teman pergaulan yang tidak mendukung. d). Siswa tidak menyukai matematika. e). Siswa malas belajar. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kesulitan belajar dalam operasi hitung pecahan pada siswa sekolah dasar cukup kompleks dan melibatkan berbagai faktor internal maupun eksternal.

Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika operasi hitung pecahan. Dalam hal ini perlu dilakukan analisis kesulitan yang dialami siswa dalam menghadapi soal operasi hitung pecahan untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa secara mendalam. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar

Peserta Didik Menyelesaikan Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Kelas V di SD Negeri 4 Mayonglor".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pola kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan pada siswa kelas V SD Negeri 4 Mayonglor?
2. Bagaimana respon peserta didik dan guru terhadap kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan pada siswa kelas V SD Negeri 4 Mayonglor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pola kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan pada siswa kelas V SD Negeri 4 Mayonglor.
2. Untuk menganalisis respon peserta didik dan guru terhadap kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan pada siswa kelas V SD Negeri 4 Mayonglor.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bisa memberikan manfaat teoritis dan praktis antara lain sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis adalah manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian teoritis. Penelitian ini ditujukan untuk semua orang khususnya yang berkecimpung di dunia pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan bisa menambah kekayaan ilmu pengetahuan khususnya pada siswa yang mengalami

kesulitan belajar serta upaya guru dalam menangani kesulitan belajar yang dialami siswa guna mencapai tujuan yang diinginkan serta bisa dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang sejenisnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat diterapkan pada suatu kegiatan pembelajaran disebut sebagai manfaat praktis. Keunggulan tersebut ditujukan untuk berbagai pihak terkait, antara lain peserta didik, guru, sekolah, dan peneliti.

1) Bagi Peserta Didik

Untuk mencapai hasil belajar yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2) Bagi Guru

Temuan penelitian dapat memberikan pengalaman langsung tentang keterkaitan antara hasil belajar siswa dengan minat dan motivasi, serta wawasan materi tentang pentingnya minat dan motivasi sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan peneliti untuk mempraktekkan teori dan informasi yang diperoleh di bangku kuliah.